

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara majemuk yang di dalamnya bermukim berbagai agama dan keyakinan. Perbedaan agama dan keyakinan adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat di pungkiri lagi keberadaannya.¹ Disamping itu, Indonesia kaya akan ragam kebudayaan, sehingga sila pertama pada Pancasila berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” yang diartikan sebagai budaya spiritual bangsa.²

Sebelum agama-agama formal (yaitu agama Hindu, Budha, Kristen, Khatolik, Islam, Khong Cu (*confusius*)) datang dan menjadi sistem kepercayaan yang baru, mereka telah terlebih dahulu memiliki sistem kepercayaannya sendiri. Sistem kepercayaan ini tumbuh di tiap-tiap daerah sehingga antara satu kepercayaan dengan kepercayaan yang lain juga berbeda. Masyarakat Indonesia memiliki suatu ciri-ciri dan karakteristik yang khas sesuai dengan sistem nilai yang berkembang pada daerahnya. Para penganut kepercayaan ini biasanya berasal dari daerah itu sendiri dan diwariskan secara turun-temurun sehingga terus terjaga keberadaannya. Sistem kepercayaan lokal inilah yang disebut sebagai Aliran Kebatinan/Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa.

¹http://www.kompasiana.com/giostanov/kembalinya-agama-agam-nusantara-ke-pangkuan-ibu-pertiwi_54f9143ea33311ba028b4603. Diakses pada tanggal 21 mei 2017 pukul 11.00.

²Ginanjar Anton Sujarwo, *Makna Spiritualitas Interreligius Anggota Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu)*. (Yogyakarta: Skripsi Tidak Di Terbitkan, 2015), Hlm. 1.

Menurut Rahmat Subagya, aliran kebatinan atau kepercayaan merupakan kepercayaan masyarakat Indonesia yang tidak termasuk ke dalam salah satu agama resmi. Aliran kepercayaan dapat digolongkan menjadi dua golongan besar, yaitu: *pertama*, golongan kepercayaan yang animistik tradisional tidak terdapat filosofinya dan tidak ada mistiknya, misalnya: Kaharingan, kepercayaan suku Dayak di Kalimantan, dan lain-lain. *Kedua*, golongan kepercayaan yang ada filosofinya di sertai ajaran mistik yang memuat ajaran-ajaran bagaimana caranya supaya manusia bisa mendekatkan diri atau bahkan bisa bersatu dengan Tuhan. Ajarannya selalu membicarakan yang ada sangkut pautnya dengan batin atau hal-hal ghaib.³

Aliran kebatinan muncul sejak awal abad ke-20 dan mengalami perkembangan yang cukup pesat semenjak kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945.⁴ Mereka kemudian memiliki basis masa yang kuat dan terorganisir lengkap dengan kepengurusan dan AD/ARTnya. Semua terjadi hanya selang beberapa lama setelah kemerdekaan Indonesia diakui oleh Dunia pada 1950. Bahkan beberapa gerakan seperti Pangestu, Sapta Dharma dan Manunggal pernah memiliki pengikut hingga ratusan ribu yang tersebar di tingkat nasional maupun internasional.⁵

Namun aliran kebatinan atau kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa sedikit meredup ketika presiden Soekarno mengeluarkan Undang-undang Nomor 1 PNPS Tahun 1965 Tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau

³Rahmat Subagya, *Kepercayaan (Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan) Dan Agama* (Yogyakarta: Kanisus, 1976), hlm. 212-213.

⁴Moh. Soehadha, *Orang Jawa Memaknai Agama* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), hlm. 3.

⁵Paul Stange, *Kejawen Modern*, (Yogyakarta: PT LKIS, 2009), hlm. 11.

Penodaan Agama. Dalam penjelasan pasal 1 Undang-undang Nomor 1 PNPS Tahun 1965 Tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama, pemerintah sebagai representasi negara menetapkan 6 agama resmi di Indonesia adalah: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khong Cu (*confusius*).⁶

Penetapan 6 (enam) agama resmi membuat kelompok kepercayaan lokal kesulitan untuk diakui sebagai agama. Alasannya, Kementerian Agama pada tahun 1960-an memberikan ketentuan terpenuhinya unsur-unsur berikut: adanya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki sistem hukum yang jelas bagi para penganutnya, memiliki kitab suci, dan seorang nabi.⁷ Dalam konteks inilah kepercayaan lokal menjadi tidak diakui oleh negara sebagai agama, karena tidak memenuhi syarat sebagaimana disebutkan di atas.

Dalam perkembangan selanjutnya, setelah sidang umum MPR 1978 yang memandang perlunya usaha kompromi politis untuk menghilangkan keraguan masyarakat dan untuk memperjelas mana ajaran aliran kepercayaan, mana yang agama dan demi menggalang persatuan dan kesatuan bangsa, maka pemerintah melalui ketetapan MPR no. IV/MPR/1978 memberikan kejelasan tentang agama dan aliran kepercayaan.⁸ Atas ketetapan MPR tersebut, aliran kepercayaan menjadi berkembang pesat dikalangan

⁶*Undang-undang Nomor 1 PNPS Tahun 1965 Tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama*, [pdf], (<http://produk-hukum.kemenag.go.id/?q=&s=headline&t=1965>) diakses 28 Januari 2016.

⁷Ahmad Syafii Mufid (ed), *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012), hlm. 12.

⁸Moch. Syafi'udin. *Konsepsi Manusia Menurut Penghayat Kapribaden*. (Surabaya: Skripsi tidak diterbitkan, 1996), hlm. 2.

masyarakat meskipun ada sebagian orang yang kurang percaya diri dalam mengekspresikan aliran kepercayaan yang mereka anut.

Aliran kebatinan di Indonesia sampai saat ini masih tetap eksis. Walaupun banyak kendala dan menerima banyak kritikan serta sorotan tajam oleh pihak yang kurang setuju.⁹ Bentuk perlakuan diskriminatif yang paling umum diterima oleh kelompok penghayat kepercayaan adalah bentuk stigma negatif (*stereotype*), marjinalisasi (*marjinalitation*), dan eksklusi (*exclution*) di ruang publik. Hal ini terjadi karena kelompok penghayat kepercayaan hanya dipandang sebagai sekte mistik.¹⁰

Berdasarkan data dari Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, di Indonesia terdapat 1.515 organisasi Penghayat Kepercayaan dan 245 diantaranya sudah memiliki kepengurusan di tingkat nasional dengan jumlah anggota sekitar 10 juta.¹¹ Dari sekian banyak agama lokal itu, 23 Aliran Kepercayaan hidup dan tumbuh di kabupaten Tulungagung.¹² Salah satunya adalah aliran kepercayaan paguyuban Sumarah yang menjadi konsentrasi penelitian ini.

Sumarah yaitu suatu aliran kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa. Ajaran ini di bawa oleh seorang yang bernama Sukinohartono. Beliau

⁹Siti Fauziah. *Spiritualitas Penghayat Kapribaden*. (Surabaya: skripsi tidak di terbitkan, 2014), hlm. 1.

¹⁰Sekte mistik merupakan penyebutan/definisi bagi kelompok Penghayat Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa oleh Clifford Geertz. Pendefinisian yang dipakai oleh Geertz, Penghayat Kepercayaan umumnya hanya bagian dari gerakan keagamaan umum atau gerakan agama resmi. Lihat Clifford Geertz, *The Religion of Java (Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa)* terj. Aswab Mahasin, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hlm. 453-454.

¹¹Fulthoni dkk, *Buku Saku Kebebasan Bergama dan Berkeyakinan [Memahami Kebijakan Administrasi Kependudukan]*, (Jakarta: ILRC, 2009), hlm. 5.

¹²Data organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa oleh dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tulungagung Tahun 2013.

menerima ‘wahyu/wangsid’ tidak secara langsung seketika, tetapi bertahap dari Agustus 1935 sampai 1937 di Yogyakarta. Dalam ringkasan proses pewahyuan yang belakangan, ia mencantumkan tanggal, namun tidak semua, dari tataran pewahyuan yang dilwatimya. Selain itu, Sukino juga merangkum tahapan perkembangannya. Rangkuman itu merupakan tulisan Sukino untuk kongres Sumarah pada awal tahun 50-an. Tahapan itu sebagai berikut: masa kanak-kanak, jalan menuju Tuhan, hukuman dan pembersihan, pengalaman akan jagat spiritual, laku pencapaian batin untuk memperoleh kemerdekaan, kesatuan dengan Tuhan, dan dorongan untuk menyebarkan ajaran.¹³

Sumarah adalah sebuah kata dalam bahasa Jawa yang berarti keadaan menyerah atau pasrah secara total. Ini merupakan deskripsi dan tujuan dari praktik spiritual paguyuban Sumarah. Tujuan meditasinya yang biasa disebut *sujud*, adalah menyerah pasrahkan seluruh aspek keberadaan pribadi sehingga sang diri (*the self*) tidak lebih dari sekedar wahana atau kendaraan bagi kehendak Tuhan. Sesi sujud biasanya dilakukan setiap minggu, dan lazimnya di gelar di kediaman para warga yang telah maju penghayatan rohaninya. Mereka yang mahir ini, bertindak sebagai “pamong” bagi yang lain. Warga yang taat, mengikuti sesi sujud setiap minggu dan kemudian melanjutkan praktik sujud individualnya di rumah dan di kehidupan sehari-harinya.¹⁴

Dalam ajaran Sumarah mengajarkan bagaimana menuju keterbukaan, penerimaan, dan penyelarasan, atau ke arah kesadaran yang tanpa tudung

¹³Paul Stange, *Kejawen Modern...*, hlm. 45.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 14.

sehingga tidak ada secuilpun hasrat untuk memencilkan kesadaran batiniyah dari realitas batiniyah.¹⁵ Bila mana latihan sujud ini berhasil maka efeknya akan berimbas ke dalam kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Menurut Sumarah, jika kita dapat mewujudkan rasa kasih sayang terhadap sesama manusia, yakni dengan mengabdikan pada masyarakat, kita lebih mungkin menjadi makhluk yang benar selaras dengan kehendak Tuhan.¹⁶

Praktik kebatinan yang dilakukan Sumarah tidak mempunyai buku rujukan tentang ajarannya sehingga interaksi praktis berlangsung tanpa melibatkan pedoman tertentu. Sumarah justru menekankan terbangunnya kesadaran sebagai proses alamiyah. Hal ini tidak bisa dipaksakan dengan kehendak dan tidak mungkin dikembangkan berdasarkan pedoman.

Menurut Geertz Sumarah adalah sekte yang paling terorganisir. Sumarah tidak hanya mempunyai empat tingkatan pemuda, anggota biasa, anggota yang lebih tinggi dan guru, yang dipilih dengan jalan meditasi oleh dewan pemimpin pusat di Yogyakarta. Tetapi, ia pun mempunyai konstitusi tertulis. Pertemuan-pertemuan antar cabang di mana para murid kelompok Sumarah yang telah maju dari berbagai kota berkumpul untuk bermeditasi bersama, berbagai pembagian formal baik di tingkat lokal setiap dua tahun, dan tujuan-tujuan yang sudah diumumkan (tetapi belum di laksanakan). Seperti mendirikan sekolah dan membantu fakir miskin. Konstitusi itu, di samping penetapan aturan dan peraturan-peraturan, secara garis besarnya mengatur organisasi formal seluruh sekte itu dalam berbagai divisi, cabang

¹⁵*Ibid.*, hlm. 316.

¹⁶Paul Stange, *Kejawen Modern...*, hlm. 14.

dan anak cabang, dan menyatakan tujuan umum “jemaat”, yakni untuk mendapatkan kedamaian lahir dan batin.¹⁷

Dalam paguyuban ini mempunyai kurang lebih 600 anggota. Kepengurusan tertinggi dipegang oleh Dewan Pimpinan pusat DPP, sedangkan untuk wilayah daerah dibawah kendali Dewan Pimpinan Daerah (DPD).¹⁸

Hal yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini adalah banyaknya orang yang beragama Islam, Kristen, Katolik mengikuti ajaran penghayat paguyuban Sumarah ini. Orang-orang ini mengikuti ajaran Sumarah pada dasarnya mempunyai ajaran yang bersifat mistik. Seperti tasawuf atau sufi pada islam, dalam ajaran kristen biasanya di tujukan dalam perilaku rahib yang mengasingkan diri dalam biara-biara, dan dalam kepercayaan Cina dan jepang biasanya disebut dengan Zen, di dalam agam Hindu disebut Yoga.¹⁹

Para masyarakat jawa yang hingga kini masih memegang teguh budayanya sebagai hasil percampuran unsur-unsur budaya dari luar tersebut berpengaruh pula terhadap keyakinan spiritualnya. Selain menganut agama resmi yang telah di sebutkan diatas cara yang mereka tempuh dalam mencari keseimbangan pribadi sebagai upaya untuk lebih dekat dengan Tuhan salah satunya adalah dengan masuk dalam aliran kebatinan didasari oleh pandangan mereka mengenai para pemimpin agama yang kurang cakap dalam menyimpulkan ajaran agama secara sederhana serta penerapannya terhadap

¹⁷Cliforrd Geertz, *The Religion of ...*, hlm. 458.

¹⁸Paul Stange, *Kejawen Modern...*, hlm.14.

¹⁹Moh.Soehadha, *Orang Jawa Memaknai...*, hlm. 31.

diri sendiri, Tuhan, dan terhadap sesama manusia dalam menghadapi kesulitan sehari-hari.²⁰

Orang-orang yang mengikuti ajaran Sumarah selain tidak puas dengan agama yang di anutnya, mereka menginginkan hidup yang bisa memberikan petunjuk paling baik dan benar. Hal ini dikarenakan di zaman yang modern sekalipun manusia terpenuhi segala kebutuhan materil dan kebutuhan emosional akan tetapi mereka kehilangan rasa bahagia yang sejati. Akhirnya kini banyak orang yang mengalami problem psikologis yang di sebabkan permasalahan spiritual seperti tidak tentram hatinya, mengalami kegelisahan, bingung, bahkan depresi, yang salah satu penyebabnya adalah kekosongan spiritual.

Menurut Maslow yang dikutip Jalaluddin Rakhmat, kekosongan ini di karenakan kekosongan nilai (*valuelessness*). Tidak ada lagi yang dikagumi, dirindukan, atau diperjuangkan. Tidak ada lagi yang karenanya orang bersedia mempersembahkan hidup dan matinya, “*to live or to die for*”. Pendeknya, orang tidak lagi hidup berdasarkan nilai-nilai luhur. Tetapi, kerinduan akan nilai-nilai ini terus hidup. Bahkan, ketika kemakmuran menimbulkan daharga spiritual, masalah nilai ini mencuat makin jelas.²¹

Para penghayat yang notabnya di kategorikan sebagai orang primitif, orang yang tidak mempunyai agama seperti pandangan umum masyarakat, di perlakukan secara diskriminatif dan di marjinalisasi, serta di eksklusi oleh masyarakat, namun mereka memiliki keoptimisan, kesadaran dan fikiran

²⁰Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 400.

²¹Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003) hal. 119.

yang maju serta pandangan hidup yang penuh dengan harmoni. Para penghayat kepercayaan memiliki pandangan dan pemikiran yang luar biasa dalam memaknai kehidupan, yakni menjadi makhluk yang benar selaras dengan kehendak Tuhan dengan cara mengabdikan pada masyarakat. Perilaku ini dipercaya akan mewujudkan rasa kasih sayang terhadap sesama manusia.²²

Hal di atas senada dengan teori Psikologinya Frankl yang menyatakan bahwa:

“Kebermaknaan hidup adalah sebuah nilai yang memunculkan motivasi yang kuat dan mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan yang berguna, sedangkan hidup yang berguna merupakan hidup yang terus menerus memberi makna baik pada diri sendiri, maupun orang lain. Selain itu, makna adalah sesuatu yang dirasa penting, benar, berharga, dan didambakan serta memberi nilai khusus bagi seseorang dan layak di jadikan tujuan hidup.”²³

Disisi lain, orang yang mengikuti ajaran Sumarah menginginkan pencarian makna hidup dan upaya penemuan diri pada kepercayaan yang syarat dengan spiritualitas. Fenomena tersebut sangat menarik dan belum ada yang secara khusus memperhatikan atau menelitinya. Maka dari itu, peneliti ingin mengeksplorasi spiritualitas penghayat paguyuban Sumarah bisa untuk selalu berhubungan dengan yang Ilahi dalam kehidupan sehari-hari dan peneliti juga ingin mengeksplorasi penghayat paguyuban Sumarah dalam meraih kehidupan yang bermakna, memperoleh kebahagiaan secara rohani serta memperoleh rasa bahagia yang sejati dalam menjalani kehidupannya.

²²Paul Stange, *Kejawen Modern...*, hlm. 14.

²³H. D. Bastaman, *Logoterapi Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup & Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), hlm. 45.

Dengan demikian peneliti mengangkat penelitian dengan judul *“Spiritualitas Penghayat paguyuban Sumarah Dalam Meraih Kebermaknaan Hidup Di Dewan Perwakilan Cabang (DPC) Tulungagung Desa Sabontoro Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung”*

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah di uraikan di atas, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep spiritualitas Penghayat Sumarah?
2. Bagaimana implikasi spiritualitas penghayat paguyuban Sumarah dalam meraih kehidupan yang bermakna?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui konsep spiritualitas penghayat Sumarah.
2. Mengetahui implikasi spiritualitas penghayat Sumarah dalam meraih kehidupan bermakna.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis
 - a. Menambah informasi dalam ilmu kajian Tasawuf dan Psikoterapi.
 - b. Melatih mahasiswa untuk mengaplikasikan pemahaman dan koptensinya dalam melakukan usaha keilmuan melalui kegiatan penelitian lapangan (*field research*).

- c. Menambah pengalaman peneliti dalam mengaplikasikan teori yang telah di peroleh selama proses menempuh pendidikan di institusi.
- d. Hasil penelitian ini dapat menambah perbendaharaan pengetahuan bagi peneliti juga dapat dijadikan sebagai refrensi dan bahan pengembangan ilmu pengetahuan dalam dunia akademis.

2. Secara praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk memperluas kajian ilmu Tasawuf dan Psikoterapi .
- b. Hasil penelitian ini untuk menambah bahan informasi bagi para peneliti yang ingin mengkaji lebih mendalam tentang penghayat paguyuban Sumarah untuk di kembangkan dalam spektrum yang lebih luas dan dapat berguna dalam mengembangkan wawasan studi.
- c. Serta diharapkan mampu menggambarkan kebermaknaan hidup para penghayat kepercayaan Sumarah.

E. Penegasan Istilah

Skripsi ini berjudul “*Spiritualitas Penghayat paguyuban Sumarah Dalam Meraih Kebermaknaan Hidup Di Dewan Perwakilan Cabang (DPC) Tulungagung Desa Sabontoro Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung*”. Untuk memperjelas isi pembahasan dan untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda terhadap judul tersebut, maka penulis memandang perlu untuk menyajikan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Spriritualitas

Sepiritualitas merupakan ekspresi manusia dari kehidupan yang di persepsikan lebih tinggi dan lebih terintegrasi dalam pandangan hidup seseorang serta lebih dari pada sesuatu hal yang bersifat indrawi yang dapat menjadi pencerahan diri dalam mencapai tujuan yang diinginkan juga dalam memperoleh makna hidup.²⁴ Penulis menggunakan istilah spiritualitas yang berarti kondisi jiwa untuk memelihara identitas manusia.

2. Sumarah

Sumarah adalah salah satu nama organisasi dari beberapa aliran kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa. Yang bentuk meditasinya dinamakan sujud.

3. Makna hidup merupakan sesuatu yang di anggap penting dan berharga, serta memberikan nilai khusus bagi seseorang.²⁵ Apabila berhasil di temukan dan terpenuhi akan membuat kehidupan ini dirasakan demikian berarti dan berharga.

²⁴Aliah B. Purwakanta Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Perada, 2006), hlm.288.

²⁵Bastaman, H.D. *Logoterapi: Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hlm. 3.

F. Penelitian Terdahulu

No.	Nama peneliti & Tahun penelitian	Judul	Temuan	Relevansi
1	Ali Imron (2010)	Konsep Manusia Menurut Aliran Pangestu Dan Sumarah	<ul style="list-style-type: none"> a. Konsep manusia menurut Pangestu. b. Konsep manusia menurut Sumarah. c. Persamaan dan perbedaan konsep manusia menurut Pangestu dan Sumarah. 	<p>Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan hanya terletak pada objek kajiannya, sedangkan permasalahan yang diangkat sama sekali berbeda. Penelitian yang dilakukan Ali Imron yaitu menggali informasi tentang konsep manusia sedangkan peneliti menggali data mengenai spiritualitas penghayat Sumarah, bagaimana mereka bermeditasi <i>sujud</i> dan meraih kehidupan yang bermakna yang sesuai dengan apa yang diajarkan dalam ajaran Sumarah.</p>
2	Mardiyuono (2009)	Pendalaman Sumarah Purbo	<ul style="list-style-type: none"> a. Riwayat berdirinya Sumarah dan perkembangannya. b. Ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa. c. Ajaran tentang alam semesta. d. Ajaran tentang manusia. e. Pelaksanaan penghayatan. 	<p>Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan hanya terletak pada objek kajiannya. Sedangkan permasalahan yang diangkat sama sekali berbeda. Penelitian yang dilakukan Mardiyuono yaitu menggali informasi tentang Pendalaman, ajaran tentang alam dan manusia serta pelaksanaan penghayatan, sedangkan peneliti menggali data mengenai spiritualitas penghayat Sumarah, bagaimana mereka bermeditasi <i>sujud</i> dan meraih kehidupan yang bermakna yang sesuai dengan apa yang diajarkan dalam ajaran Sumarah.</p>

3	M. Adzlan Fahmi (2010)	Studi Islam Kejawen	<p>a. Proses masuknya islam di jawa.</p> <p>b. Profil beberapa aliran islam di Jawa meliputi, Sumarah, pangestu, Sapta Darma, dan Subud.</p>	<p>Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan hanya terletak pada objek kajiannya. Sedangkan permasalahan yang diangkat sama sekali berbeda. Penelitian yang dilakukan M.Adzlan Fahmi yaitu menggali informasi tentang proses masuknya islam di jawa dan profil beberapa aliran islam di jawa sedangkan peneliti menggali data mengenai spiritualitas penghayat Sumarah, bagaimana mereka bermeditasi <i>sujud</i> dan meraih kehidupan yang bermakna yang sesuai dengan apa yang diajarkan dalam ajaran Sumarah.</p>
4	Nuril layiyah (2016)	Konsep Ketuhanan Menurut Aliran Kepercayaan Sumarah Dan Kitab Ihya' Ulumuddin Karangan Al-Ghazali	<p>a. Konsep ketuhanan menurut Sumarah dan al-Ghazali.</p> <p>b. Persamaan dan perbedaan konsep ketuhanan Sumarah dengan al-Ghazali.</p>	<p>Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan hanya terletak pada objek kajiannya. Sedangkan permasalahan yang diangkat sama sekali berbeda. Penelitian yang dilakukan Syaifudin yaitu menggali informasi tentang konsep ketuhanan sedangkan peneliti menggali data mengenai spiritualitas penghayat Sumarah, bagaimana mereka bermeditasi <i>sujud</i> dan meraih kehidupan yang bermakna yang sesuai dengan apa yang diajarkan dalam ajaran Sumarah.</p>
5	Siti Fauziah, UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, (2014).	Spiritualitas Penghayat Ajaran Kapribaden Di Desa Kalinongko Kecamatan Laono	<p>Untuk bisa selalu berhubungan dengan Tuhan, cara yang dilakukan penghayat Kapribaden adalah 'mengabdikan/berguru' kepada Hidup (roh).</p>	<p>Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah spiritualitas kelompok penghayat dalam memperoleh kehidupan yang bermakna. Perbedaannya terletak pada</p>

		Kabupaten Puworejo	maksudnya adalah mengikuti apa yang dikatakan oleh Hidup (roh). sarana untuk mengetahui kehendak Hidup (roh) adalah dengan menjalankan laku Kapribaden yang disebut Panca Gaib. Panca Gaib terdiri dari kunci, asmo, mijil, singkir, dan paweling. Implikasi laku Kapribaden ini membuat penghayatnya selalu sabar, bertanggung jawab, nerimo, dan welas asih dalam kehidupan sehari-harinya.	objek serta lokasi penelitian.
6	Chanif Taufiqillah (2006)	Spiritualitas Di Kalangan Pengusaha Muslim (Studi Terhadap Anggota Jam'iyah Manaqib Huda Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Jawa Tengah)	Menurutnya, untuk mencapai spiritualitas yaitu dengan melakukan praktek ritual pembacaan manaqib syeikh Abdul Qadir Al Jailani, yang dilembagakan dengan nama Jam'iyah Manaqib Nurul Huda. Hasilnya bahwa spiritualitas yang dialami oleh anggota jam'iyah Manaqib Nurul Huda berpengaruh terhadap transformasi kehidupan sosial keagamaan yang mengarah kepada sikap dan tindakan.	Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan adalah spiritualitas. Perbedaannya terletak pada metode penelitian, objek serta lokasi penelitian.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika pembahasan laporan penelitian yang berjudul *“Spiritualitas Penghayat paguyuban Sumarah Dalam Meraih Kebermaknaan Hidup Di Dewan Perwakilan Cabang (DPC) Tulungagung Desa Sabontoro Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung”*. ini terdiri dari:

Bab I Pendahuluan. Bab ini memaparkan konteks penelitian yang berisi latar belakang diadakannya penelitian, fokus penelitian yang menyajikan beberapa permasalahan pokok dalam bentuk pertanyaan, tujuan penelitian dirumuskan secara singkat berdasarkan fokus penelitian, manfaat penelitian, hasil penelitian terdahulu dan terakhir sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori. Bab ini menguraikan teori yang akan digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian dan analisis data. Di dalamnya terdapat tiga kata kunci yaitu Sumarah, spiritualitas dan makna hidup.

Bab III Metodologi Penelitian. Bab ini menjelaskan jenis penelitian, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian dan keterbatasan penelitian.

Bab IV Paparan Hasil dan pembahasan penelitian. Dalam bab ini akan dijelaskan hasil penelitian yang berisi tentang deskripsi objek penelitian, paparan data penelitian, temuan penelitian serta analisa data. Juga berisikan pembahasan dari fokus masalah yang diteliti.

Bab V Penutup. Bab ini terdiri dari kesimpulan yang memaparkan inti dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan terakhir diuraikan saran.